

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan hubungan *price to book value* diantaranya oleh Zuhria (2016). Dengan variabel *Current Ratio*, ukuran perusahaan, struktur modal, ROE, dan PBV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan variabel *Current ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel struktur modal berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan secara simultan CR, Ukuran perusahaan, Struktur modal, dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Marangu (2014) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *price value to book* dengan variabel laporan keuangan. Dengan judul *Price To Book Value Ratio And Financial Statement Variables (An Empirical Study Of Companies Quoted At Nairobi Securities Exchange, Kenya)*. Harga untuk nilai buku, variabel laporan keuangan, rasio pembayaran dividen, laba atas total aset, return pada ekuitas, return per share, dividen per saham, dan tingkat pertumbuhan pendapatan setelah pajak. Studi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara harga dengan buku rasio nilai dan variabel laporan keuangan berikut: *Return On Total Asset, Return On Equity, Return Per Share* dan dividen per saham di NSE, Kenya. Selain itu, tidak ada hubungan yang

signifikan secara statistik antara harga ke rasio nilai buku dan variabel laporan keuangan berikut: *dividend payout ratio* dan tingkat pertumbuhan pendapatan setelah pajak di NSE, Kenya. Variabel prediktor terbaik dari rasio harga terhadap nilai buku adalah *Return On Total Assets*, *Return On Equity* dan dividen per saham. Studi ini juga menyimpulkan bahwa *Return On Total Assets*, *Return On Equity* Dan *Return Per Share*. Semua memiliki hubungan positif harga terhadap rasio nilai buku sedangkan dividen per saham memiliki nilai hubungan negative harga terhadap nilai buku rasio.

Prananti (2013), yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan variabel PBV, *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per share* (EPS), *Return on assets* (ROA), *Return on equity* (ROE). Dengan kesimpulan bahwa NPM dan ROA positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk EPS dan ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2013) dengan judul “Pengaruh struktur modal, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan”. Yang menggunakan variabel PBV, ukuran perusahaan, ROE, struktur modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan industri manufaktur.

Nurhayati dan Mafizatun (2013). “*Profitabilitas, Likuiditas* Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan

Sektor Non Jasa”. Menggunakan variabel PBV, *Current Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Firm Size*, *Return On Asset*. Dan moderatonya kebijakan dividen (DPO). Dengan hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kebijakan *dividen*, *profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan *dividen*. CR memiliki koefisien negatif terhadap kebijakan *dividen*. Profitabilitas perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Moridipour (2013), mengenai hubungan antara *price to book value* dan variabel akuntansi. Dimana variabelnya *Price To Book Value*, *Rasio Likuiditas*, *Rasio Leverage*, *Return On Equity*, efisiensi aset, pengendalian biaya dan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *price to book value* adalah kriteria yang sesuai untuk mengukur nilai yang dibuat untuk pemegang saham.

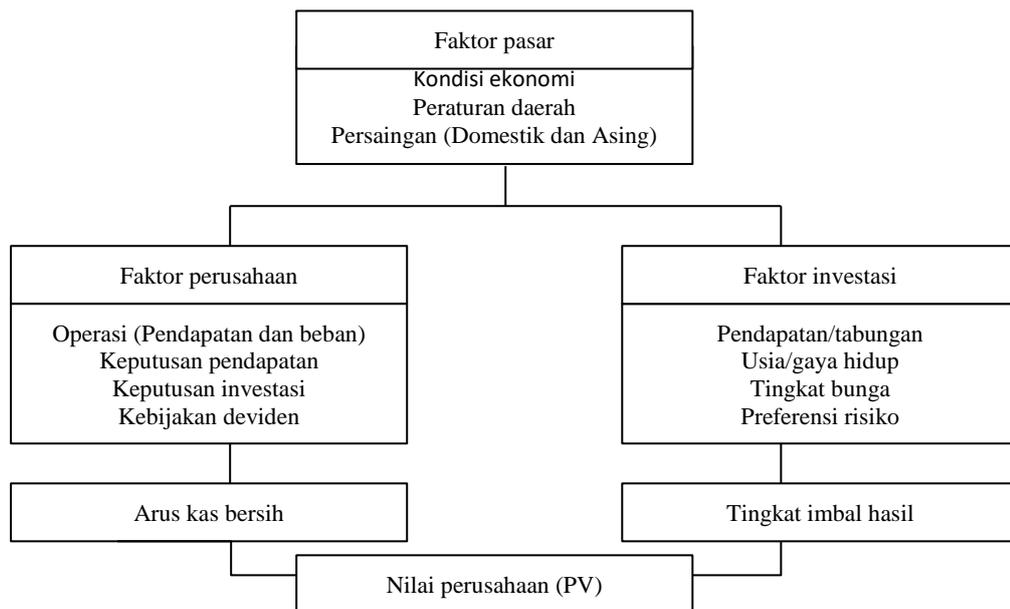
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode	Instrumen	Substansi	Hasil
Zuhria (2016)	Analisis Regresi Linier Berganda	X1 = SIZE X2 = ROE X3 = Struktur Modal X4 = CR	Nilai Perusahaan	Current ratio berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel struktur modal berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan secara simultan CR, Ukuran perusahaan, struktur modal dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
Dewi dan Wirajaya (2013)	Analisis Regresi Linier Berganda	X1 = SIZE X2 = ROE X3 = Struktur Modal	Nilai Perusahaan	Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, <i>profitabilitas</i> berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan industri manufaktur
Putri (2013)	Analisis Regresi Linier Berganda	X1 = NPM X2 = ROE X3 = EPS X4 = ROA	Nilai Perusahaan	NPM dan ROA positif terhadap nilai perusahaan, EPS DAN ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
Nurhayati (2013)	PLS	X1 = CR X2 = ROA X3 = FIRM SIZE Z = DPR	Nilai Perusahaan	SIZE berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kebijakan deviden, ROA perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. CR memiliki koefisien negatif terhadap kebijakan deviden. ROA perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari serangkaian arus kas masuk yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang (Besley dan Brigham, 2005). Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari semua arus kas bersih yang dapat dihasilkan suatu perusahaan di masa mendatang dalam horison perencanaan yang sanggup diperkirakan oleh pengelola perusahaan ditambah dengan nilai sekarang dari arus kas bersih residual yang masih muncul setelah akhir horison perencanaan tersebut hingga akhir umur ekonomis perusahaan tersebut. Proses terbentuknya nilai perusahaan digambarkan dalam tampilan berikut:



Sumber: Besley dan Brigham, 2005

Gambar 2.1
Nilai perusahaan

Gambar diatas mengungkapkan bahwai ramai atau lesunya pasar sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan iklim persaingan

(baik domestik maupun asing). Kondisi pasar tertentu akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara internal dan juga tanggapan para investor (pemilik dana). Kinerja perusahaan amat dipengaruhi oleh kinerja operasi, pendanaan, investasi, dan kebijakan deviden yang menentukan besarnya arus kas yang dihasilkan. Di sisi lain, keputusan investor untuk menanamkan dananya di sektor riil atau finansial ditentukan oleh dana yang dimiliki (Pendapatan/tabungan, usia, tingkat bunga) dan preferensi terhadap resiko yang menentukan besarnya imbal hasil yang diminta oleh investor. Interaksi dari kondisi pasar, kinerja internal perusahaan, dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai suatu perusahaan yang akan tercermin dari harga saham bersangkutan di pasar modal.

Nilai perusahaan akan meningkat bila perusahaan secara konsisten selalu memilih dan menjelaskan usaha-usaha yang memberikan nilai sekarang yang positif. Dengan demikian, perusahaan meningkatkan nilainya melalui peningkatan kualitas keputusan yang diambil oleh para pengelola perusahaan tersebut yang memberikan arus kas bersih yang positif (Copeland, Weston dan Shastri, 2005). Dari perumusan model valuasi ini secara matematis terlihat bahwa untuk meningkatkan nilai perusahaan, pengelola perusahaan harus meningkatkan besarnya arus kas bersih dan menurunkan tingkat diskonto.

Tingkat diskonto merupakan faktor yang sangat penting dalam penciptaan nilai perusahaan. Penurunan tingkat diskonto akan meningkatkan nilai perusahaan. Karena berbanding terbalik dengan nilai perusahaan. Tingkat diskonto ini adalah biaya modal yang ditambah dengan premium resiko sehubungan tingkat resiko arus kas yang dihadapi perusahaan yang bersangkutan (Brealey, Myers dan Allen, 2005). Tingkat resiko perusahaan yang

dikelola dengan baik dapat menurunkan premium resiko dan dengan demikian menurunkan tingkat diskonto.

Disamping itu biaya modal dipengaruhi pula oleh kualitas arus kas perusahaan yang tercermin pada kualitas pendapatan aktual serta persistensi performa keuangannya (Francis dkk, 2004). Di samping pemilik, pihak lain yang memiliki hak legal atas harta perusahaan adalah para pemberi pinjaman terutama pinjaman jangka panjang seperti obligasi atau Bonds. Pemberi utang mempunyai hak yang lebih senior dibandingkan pemegang saham yang hanya berhak atas harta residual setelah hak dari pemberi utang. Karena itu, nilai pemegang saham adalah nilai perusahaan setelah dikurangi dengan nilai utang (BV). Karena itu pengelolaan struktur utang yang optimum juga berpengaruh pada nilai perusahaan.

Struktur utang yang optimum juga berpengaruh pada nilai perusahaan. Sampai titik tertentu, peningkatan utang justru menambah nilai perusahaan melalui efek perisai pajak. Tetapi bila melewati titik optimum ini, nilai perusahaan dengan cepat akan menurun karena meningkatnya resiko keuangan yang berlebihan (Brealey, Myers dan Allen, 2005). Pertumbuhan yang terlalu cepat tanpa memperhatikan struktur pendanaan dan daya dukung pertumbuhan internal perusahaan hanya akan mempercepat kebangkrutan perusahaan (Wijyantini, 2005).

2.2.2 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Brigdam dan Houston, (2001:101) mengatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh

manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena dapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar. Kurang nya informasi kepada pihak luar mengenai perusahaan, menyebabkan mereka melindungi dirinya sendiri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri, salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Chandra, 2010).

Dengan demikian pengungkapan model intelektual dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi investor dan stakeholders lainnya sehingga di harapkan dapat memberikan informasi yang relevan. Informasi keuangan dapat juga berupa informasi non keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang pengungkapan tanggung jawab perusahaan. Informasi ini dimuat di laporan keuangan tahunan perusahaan untuk meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan dimasa datang.

2.2.3 Price Book Value

Rasio PBV (*Price Book Value*) ini di definisikan sebagai rasio harga saham terhadap nilai buku atau PBV merupakan suatu perbandingan antara harga suatu saham terhadap nilai buku bersih persaham tersebut. Cara menghitungnya adalah dengan membagi harga saham dengan *Book Value* nya (BV), yakni semakin tinggi nilai PBV, maka semakin mahal harga sahamnya. Secara umum, PBV adalah sebuah indikator penting dalam investasi (Setianto, 2016).

PBV adalah rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 2001). PBV yang didefinisikan sebagai perbandingan nilai pasar suatu saham (*stock market value*) terhadap nilai bukunya sendiri (perusahaan) sehingga kita dapat mengukur tingkat harga saham apakah *over value* atau *undervalue*.

Perhitungan dilakukan dengan rumus:

$$pbv = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Kriteria yang lazim dipergunakan bila menggunakan metode PBV adalah sebagai berikut:

1. Bila $PBV > 1$, mengindikasikan adanya sentimen positif
2. Bila $PBV < 1$, mengindikasikan adanya sentimen negatif

Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, yang mana sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang (Setianto, 2016). Nilai rendah PBV ini harus disebabkan oleh turunnya harga saham, sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai

sebenarnya. Namun, rendahnya nilai PBV ini juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan (*fundamentaly wrong*).

Oleh karena itu, nilai PBV harus dibandingkan juga dengan PBV sektor yang bersangkutan. Apabila terlalu jauh perbedaannya dengan PBV industrinya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih dalam lagi. PBV ini juga memberikan sinyal kepada investor apakah harga yang dibayarkan/investasikan kepada perusahaan tersebut terlalu tinggi atau tidak jika diasumsikan perusahaan bangkrut tiba-tiba. Karena, jika perusahaan bangkrut, maka kewajiban utamanya membayar hutang terlebih dahulu, baru sisa aset (kalau ada) dibagikan kepada para pemegang saham. Ada beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dalam analisis investasi: pertama, nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara sederhana untuk membandingkannya. Kedua, adanya praktik akuntansi yang relatif *standart* diantara perusahaan-perusahaan yang menyebabkan PBV dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan sinyal apakah nilai perusahaan *undervalue* atau *overvalue*.

2.2.4 Current Ratio

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Brigham, 2010).

Current Ratio menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. CR yang tinggi maka PBV tinggi, hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan mampu

memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, sehingga memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada kreditur, sehingga akan mempengaruhi investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, yang akan berdampak nilai perusahaan (*PBV*). Contohnya utang bank yang selalu dibayarkan tiap bulannya, maka utang bank akan sedikit maka kas akan banyak sehingga tercipta *image* yang baik di dalam perusahaannya. Sehingga *PBV* tinggi.

Dalam menghitung rasio lancar (*current ratio*):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

2.2.5 Return On Equity.

Rasio ROE memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*new worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

ROE (*Return On Equity*) yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham (Brigham, 2010). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen. Karena rasio tersebut merupakan ukuran dan adanya pertumbuhan ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham,

ROE adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula PBV, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima oleh investor akan tinggi, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham yang akan menimbulkan kenaikan pada harga pasar. Peningkatan harga saham serta pasar tersebut akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Dalam menghitung ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2.6 Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010). Besarnya ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan dapat mencapai tujuan dari perusahaannya. Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) yang diberi simbol *SIZE*. Variabel *SIZE* diukur dengan menggunakan logaritma natural dari nilai buku aktiva (Solihah dan Taswan, 2002 dalam Nurhayati, 2013).

$$\text{SIZE} = \text{Logaritma natural nilai total aktiva perusahaan}$$

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (Total aset) perusahaan (Harahap, 2007). Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Semakin banyak total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pbv. Karena, ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal, sehingga memiliki kemudahan dan kemampuan untuk mendapatkan dana, sehingga akan mempertinggi kepercayaan investor terhadap ukuran perusahaan yang besar. Ukuran yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan PBV akan meningkat.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan CR terhadap *Price to book Value* (PBV)

Wulandari (2013) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan direspon positif oleh pasar, hal ini sesuai dengan konsep *signaling theory*. Tingkat likuiditas yang tinggi, maka pasar akan menaruh kepercayaan terhadap perusahaan, bahwa perusahaan tersebut dapat menjaga tingkat likuiditasnya, yang artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Current Ratio menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. CR yang tinggi maka PBV tinggi, hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan mampu

memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, sehingga memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditur, sehingga akan mempengaruhi investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, yang akan berdampak nilai perusahaan (*PBV*). Contohnya utang bank yang selalu dibayarkan tiap bulannya, maka utang bank akan sedikit maka kas akan banyak sehingga tercipta image yang baik di dalam perusahaannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mirsan dan Chabachib (2017), Massie dkk (2017), Zuhriah (2016), Qodir dkk (2016), Putra dan Lestari (2016), (Chasanah & Adhi 2017:135), Putra (2016), Rachman (2016), Fadhli (2015), Corry, Rustam (2013), mengatakan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.2 Hubungan ROE terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham (Brigham, 2010).

Teory signalling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Return On Equity merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin tinggi ROE maka kinerja perusahaan semakin baik berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga hal ini juga mempertinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan

yang menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Karena, laba bersih dalam perhitungan ini mencerminkan hasil rasional operasi yang dimiliki oleh pemilik modal saham biasa, maupun saham preferen.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lumly,dkk (2018), Indriyani (2017), Lubis, dkk (2017) ,Nopiyanti (2016), Apsari, dkk (2015), Mardiyanti dkk (2015), Mindra dan Teguh (2014), Dewi dan Wirajaya (2013), Marlina (2013), Nasehah (2012), menunjukkan bahwa ROE positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

2.3.3 Hubungan ukuran perusahaan terhadap *Price to Book Value (PBV)*

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *SIZE* yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Teory signalling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Size yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiastari (2018), Putra (2016), Nopiyanti (2016), Putra dan Lestari (2016), Febriana (2016), Mardiyanti dkk (2015), Mafizatun (2013), Arindita dan Sampurno (2015) Mindra dan Teguh (2014), Hidayati (2010) menunjukkan bahwa variabel *SIZE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.4 Hipotesis

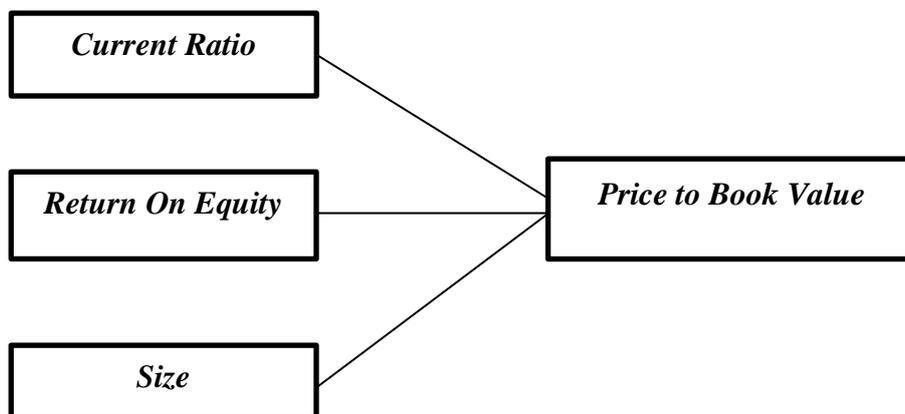
Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh positif antara *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan textile dan produk textile pada tahun 2014-2017

H2 : Terdapat pengaruh positif antara *return on equity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan textile dan produk textile pada tahun 2014-2017

H3: Terdapat pengaruh positif antara *size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan textile dan produk textile pada tahun 2014-2017

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual